

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Globalisasi telah mendorong perusahaan dari berbagai industri untuk tumbuh lebih kompetitif dalam rangka mempertahankan eksistensinya. Hal ini disebabkan perusahaan tidak hanya bersaing dengan perusahaan yang ada dalam industri yang sama saat ini, namun persaingan juga potensial terjadi di antara perusahaan-perusahaan yang saat ini merupakan para pemasok, konsumen, produsen produk-produk pengganti maupun dengan perusahaan pendatang baru pada industri yang sama, baik dari dalam maupun luar negeri. Dalam menjaga kelangsungan hidup perusahaannya, perusahaan industri subsektor perkebunan harus lebih sering melakukan inovasi dan ekspansi dalam hal ini berarti perusahaan membutuhkan modal yang lebih besar, alternatif penggunaan hutang untuk mendapatkan modal adalah hal yang paling sering dilakukan.

Selain itu, perusahaan perkebunan merupakan perusahaan yang memiliki prospek yang sangat bagus di Indonesia. Penyebabnya adalah bahwa industri subsektor perkebunan merupakan salah satu sektor yang potensial dan mendapat prioritas utama dari kalangan investor maupun kreditor oleh pihak perbankan dalam pemberian kredit. Berdasarkan catatan di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat 16 (Enam Belas) perusahaan industri subsektor perkebunan, yang ditunjukkan dalam tabel I.1.

**Tabel I.1 Daftar Perusahaan Industri Subsektor perkebunan**

<b>NO</b>	<b>Kode Saham</b>	<b>Nama Emiten</b>
1	AALI	PT Astra Agro Lestari Tbk
2	ANJT	PT Austindo Nusantara Jaya Tbk
3	BWPT	PT Eagle High PlantationsTbk
4	DSNG	PT Dharma Satya Nusantara Tbk
5	GOLL	PT Golden Plantation Tbk
6	GZCO	PT Gozco Plantation Tbk
7	JAWA	PT Jaya Agra Wattie Tbk
8	LSIP	PT PP London Sumatera Indonesia Tbk
9	MAGP	PT Multi Agro Gemilang Plantation Tbk
10	PALM	PT Provident Agro Tbk
11	SGRO	PT Sampoerna Agro Tbk
12	SIMP	PT Salim Ivomas Pratama Tb
13	SMAR	PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk
14	SSMS	PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk
15	TBLA	PT Tunas Baru Lampung Tbk
16	UNSP	PT Bakrie Sumatera Plantation Tbk

Sumber: [Www.Sahamok.com](http://Www.Sahamok.com) (Data diolah peneliti 2018)

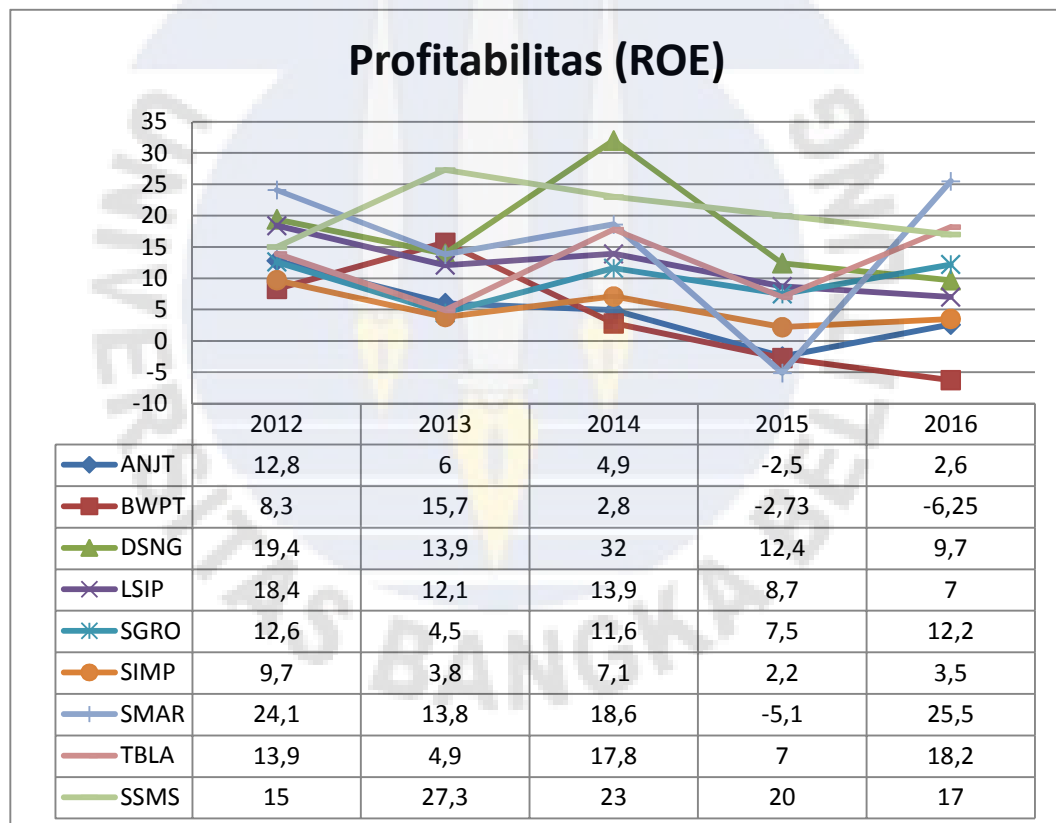
Pada prinsipnya, setiap perusahaan memiliki tujuan yaitu memaksimalkan nilai keuntungan dan kesejahteraan pemilik perusahaan, karena itu perusahaan perlu mengetahui perkembangan usaha dari waktu ke waktu terhadap apa yang telah di capai pada masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang, sehingga diperlukan suatu tindakan korektif yang mengarah pada tujuan perusahaan (Elim et., al. 2010). Dalam mewujudkan tujuan tersebut, manajemen perusahaan perlu melakukan pengawasan, mengontrol dan menilai perusahaannya. Manajemen perusahaan dinilai dari kemampuan meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan memperlihatkan sejauh mana kemampuan perusahaan memberikan keuntungan dari aset, investasi, ekuitas maupun hutang serta menggambarkan sehat atau tidaknya suatu perusahaan (Sucipto, 2013). Kinerja keuangan yang baik dapat menaikkan nilai suatu perusahaan, sehingga dapat menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Pengukuran kinerja perusahaan dapat diukur menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan perbandingan angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan yang digunakan untuk menilai keadaan keuangan atau kinerja keuangan perusahaan (Immanuela 2014). Menurut Chen dan Shimerda dalam Ratna (2012) menyatakan bahwa rasio keuangan merupakan bagian paling penting dalam mengevaluasi kinerja keuangan dari suatu entitas. Serta rasio keuangan dianggap lebih fleksibel, sederhana dan mengambil keputusan secara cepat yang memberikan jawaban yang di inginkan mereka. Bagi investor ada tiga rasio keuangan yang paling dominan dijadikan rujukan untuk melihat kondisi kinerja keuangan suatu perusahaan, yaitu rasio likuiditas (*liquidity ratio*), rasio solvabilitas (*solvability ratio*) dan rasio profitabilitas (*profitability ratio*).

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah rasio profitabilitas. Profitabilitas merupakan ukuran untuk menilai kemampuan perusahaan memperoleh laba (Kasmir, 2010). Menurut Brigham dalam Yoga (2011) hasil akhir dari serangkaian kebijakan dan keputusan yang dilakukan perusahaan adalah profitabilitas. Tingkat profitabilitas perusahaan yang tinggi akan meningkatkan daya saing perusahaan. Tetapi laba perusahaan yang tinggi belum tentu menunjukkan profitabilitas yang tinggi, akan tetapi profitabilitas yang tinggi sudah dipastikan bahwa laba yang dihasilkan tinggi. Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *return on equity* (ROE). ROE merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas dan ekuitas. Menurut Jones (2011), ROE merupakan ukuran profitabilitas perusahaan penting yang mengukur pengembalian untuk pemegang modal.

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih untuk pengembalian ekuitas. Dari penelitian yang dilakukan oleh Kusma dan Niken (2010), menyatakan semakin besar ROE maka kinerja keuangan perusahaan semakin membaik. Berikut dapat dilihat data perkembangan profitabilitas (ROE) dari perusahaan industri subsektor perkebunan yang diteliti di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016.

**Grafik. I.1**  
**Return On Equity (ROE) Perusahaan Industri Subsektor Perkebunan periode 2012-2016**



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) Data diolah peneliti (2018)

Dari Grafik I.1 dapat dilihat bahwa PT. Dharma Satya Nusantara Tbk (DSNG) menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan menggunakan rasio ROE memiliki tingkat ROE terbesar diantara ke sembilan perusahaan lainnya pada tahun 2014 sebesar 32%. PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS) menduduki posisi tertinggi kedua setelah DSNG yang memiliki rasio terbesar ditahun 2013. Sedangkan PT. Sinar Mas Agro Tbk (SMAR), PT London Sumatra Indonesia (LSIP), PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) dan PT. Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMPS) mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Kinerja keuangan terburuk dapat dilihat pada perusahaan PT. Austindo Nusantara Jaya Tbk (ANJT) sebesar (-2.5%) kerugian juga dialami oleh PT. *Eangle High Plantations* Tbk (BWPT) sebesar (-2,73%) di tahun 2015 naik kembali ditahun 2016 sebesar (-6.25%). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang modal, atau bisa disimpulkan total ekuitas yang dipergunakan tidak memberikan keuntungan.

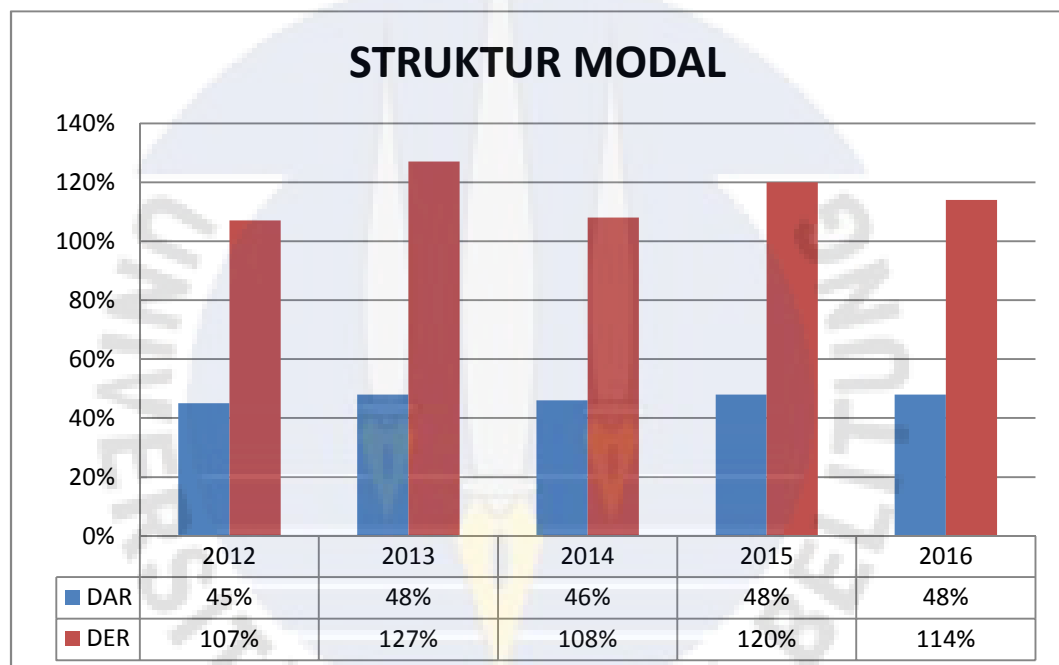
Unsur-unsur yang mempengaruhi peningkatan kinerja keuangan perusahaan, diantaranya adalah faktor pertumbuhan aset, struktur modal dan ukuran perusahaan yang maksimal (Fama, 2010). Pada prinsipnya struktur modal yang digunakan oleh suatu perusahaan sangat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Menurut Riyanto (2010) Struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Menurut Sudana (2011:143) struktur modal berkaitan dengan pembelanjaan jangka panjang suatu perusahaan diukur dengan perbandingan utang jangka panjang dengan modal.

Beberapa pendapat di atas menjelaskan bahwa struktur modal merupakan penggunaan komponen hutang jangka panjang yang digunakan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan. Penggunaan hutang diistilahkan dengan *financial leverage* (Pengungkit keuangan). *Financial leverage* adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan lebih besar dari pada beban sehingga meningkatkan keuntungan laba bagi pemilik modal (Sartono:2010). *Financial leverage* memiliki tiga implikasi penting, pertama yaitu memperoleh dana melalui hutang membuat pemegang modal dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi terbatas, yang kedua kreditur melihat ekuitas atau dana yang disetor pemilik untuk memberikan margin pengaman sehingga jika pemegang modal hanya memberikan sebagian kecil dari total pembiayaan, maka risiko perusahaan semakin besar ada pada kreditur.

Implikasi ketiga yaitu jika perusahaan memperoleh pengembalian yang lebih besar atas investasi yang dibiayai dengan dana pinjaman dibanding pembayaran bunga, maka pengembalian atas modal pemilik akan lebih besar atau leverage (Brigham, 2010). *Financial leverage* memiliki beberapa rasio, namun dalam penelitian ini yang digunakan adalah DER (*Debt to Equity Ratio*) dan DAR (*Debt to Total Assets Ratio*). DER adalah perbandingan antara hutang (*debt*) dengan modal (*equity*). Apabila DER menunjukkan jumlah hutang sebuah perusahaan masih wajar, maka perusahaan masih ideal, jika faktor fundamental lainnya juga mendukung. Menurut Syamsuddin (2009) *Debt to Total Assets Ratio* (DAR) digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan

dibiayai dengan total hutang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Data empiris Struktur Modal perusahaan industri Subsektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016 dapat dilihat pada Grafik I.2.

**Grafik: I.2 Perkembangan Rata-rata struktur modal pada perusahaan industri Subsektor perkebunan Periode 2012-2016**



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) Data diolah peneliti (2018)

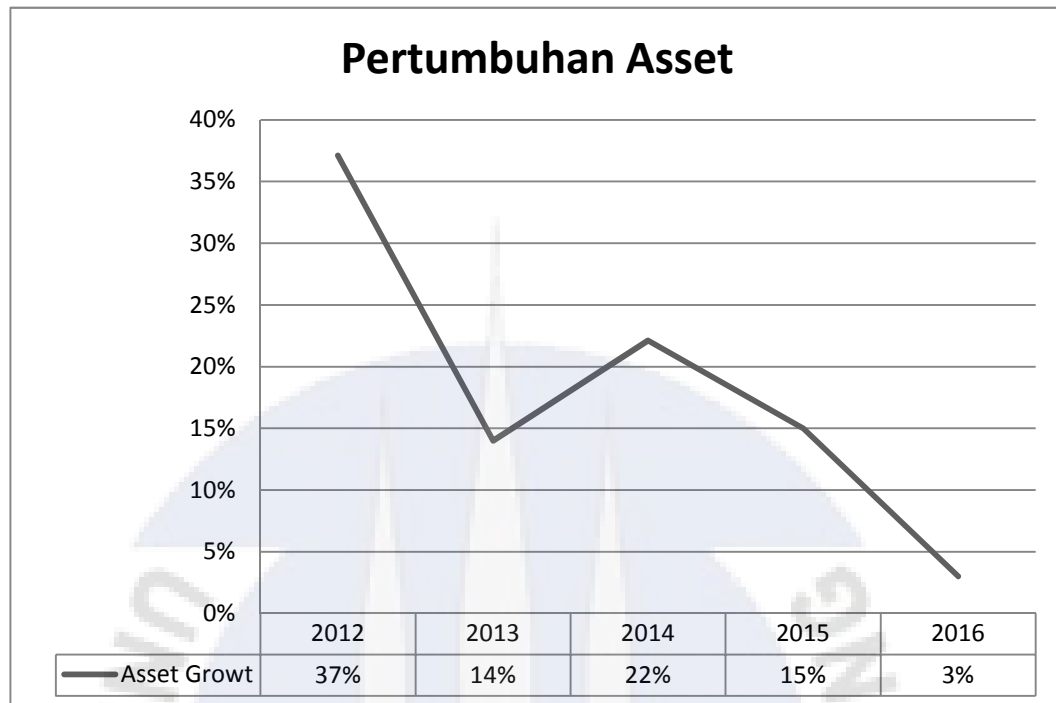
Berdasarkan Grafik I.2 dapat diketahui bahwa rata-rata DAR pada tahun 2012 sampai dengan 2013 menunjukkan kenaikan yaitu dari 45% menjadi 48%. Pada periode yang sama DER juga mengalami kenaikan dari 107% menjadi 127%. Pada tahun 2014 sampai dengan 2015 kedua rasio tersebut mengalami kenaikan kembali. Namun pada tahun terakhir 2016 kedua rasio tidak menunjukkan adanya ketidakonsistenan, hal ini disebabkan rasio DAR masih memiliki nilai yang sama dari tahun 2015 sampai dengan 2016 yaitu 48%.

Sementara rasio DER menunjukkan adanya penurunan yaitu dari 120% menjadi 114%.

Selain struktur modal, pertumbuhan aset (*Asset growth*) dan ukuran perusahaan juga merupakan faktor penting dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dibuktikan semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan semakin besar skala perusahaan maka semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan secara internal maupun eksternal (Sambharakreshna, 2010). Pertumbuhan didefinisikan sebagai perubahan tahunan dari total aktiva (Mardiyah, 2009). Pertumbuhan aset menggambarkan pertumbuhan aktiva perusahaan yang akan mempengaruhi kinerja keuangan (Mizwar, 2010). Perusahaan-perusahaan yang memiliki pertumbuhan dengan cepat seringkali harus meningkatkan aktiva tetapnya, dan menyebabkan perusahaan membutuhkan dana lebih banyak di masa depan agar tetap mempertahankan laba (Mai, 2009). Sartono (2009) menyatakan bahwa semakin cepat pertumbuhan maka semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi. Semakin cepat perusahaan berkembang, semakin besar aset yang diharapkan, sehingga semakin besar hasil operasional yang dihasilkan. *Asset growth* menunjukkan pertumbuhan aset, dimana merupakan aktiva yang digunakan untuk aktiva operasional. Semakin besar *asset growth* maka semakin besar pula perusahaan mendapatkan keuntungan. Berikut pada Grafik I.3 dapat dilihat data perkembangan pertumbuhan aset perusahaan industri subsektor perkebunan periode 2012-2016.



**Grafik:I.3 Perkembangan rata-rata Pertumbuhan asset/assets growth pada perusahaan industri Subsektor perkebunan Periode 2012-2016**



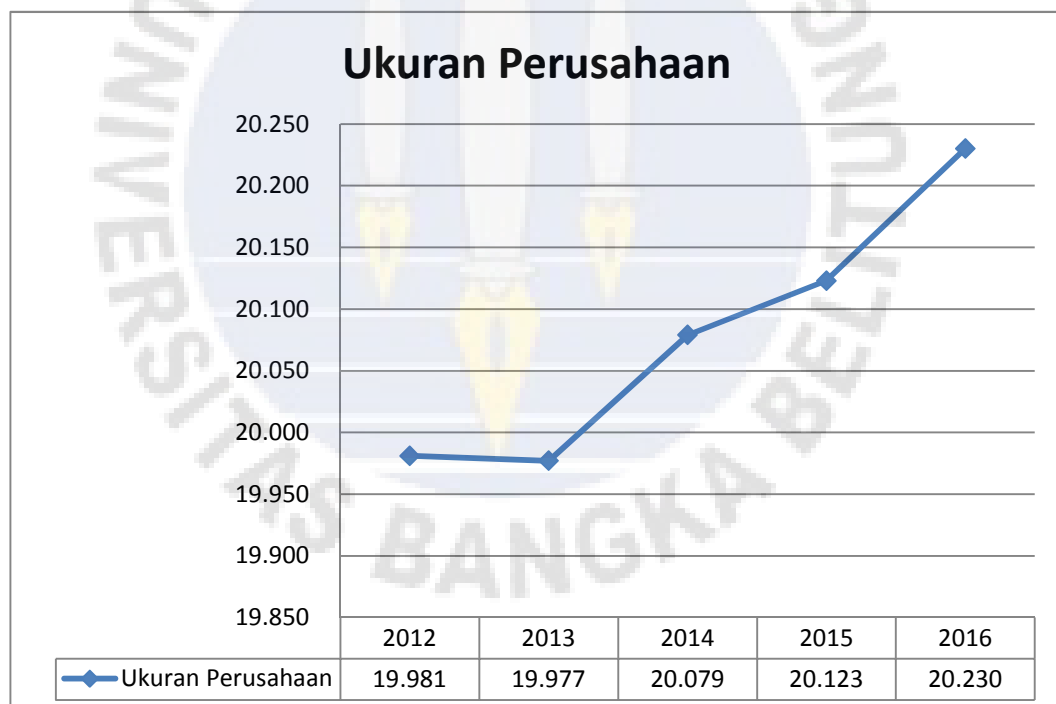
Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) Data diolah peneliti 2018

Berdasarkan Grafik I.3 diatas, menunjukkan rata-rata pertumbuhan asset (*Asset Growth*) pada tahun 2012-2016. Terlihat bahwa pertumbuhan asset dari tahun 2012 sampai ke tahun 2016 mengalami fluktuasi. Pertumbuhan asset terbesar dapat dilihat pada tahun 2012 sebesar 37%.

Pada tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami penurunan dengan selisih sebesar 23%. Tahun 2014 mengalami kenaikan kembali sebesar 15%. Pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 3%. Selain pertumbuhan aset ukuran perusahaan juga dianggap faktor penting. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Dapat disimpulkan, semakin besar perusahaan maka semakin besar aset yang dimiliki.

Jika, aset perusahaan digunakan secara efektif dan efisien maka kinerja keuangan akan meningkat. Perusahaan yang berukuran besar mempunyai kelebihan dibandingkan perusahaan berukuran kecil. Menurut penelitian Lin (2011) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan besar lebih menjanjikan kinerja yang baik, sedangkan penelitian Huang (2011) menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh ukuran perusahaan. Berikut pada Grafik I.4 dapat dilihat data rata-rata ukuran perusahaan industri subsektor perkebunan periode 2012-2016

**Grafik: I.4 Perkembangan rata-rata ukuran perusahaan/Size pada perusahaan industri Subsektor perkebunan Periode 2012-2016**



Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) Data diolah peneliti 2018

Berdasarkan Grafik I.4 diatas, diketahui bahwa rata-rata ukuran perusahaan industri subsektor perkebunan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2013 mengalami sedikit penurunan yaitu dari 19,981 menjadi 19,977. Penurunan

ini di sebabkan oleh perusahaan yang tidak lagi dengan mudah memperoleh pendanaan pihak eksternal mengingat tingkat suku bunga yang cukup tinggi sehingga perusahaan kurang dapat memenuhi kebutuhannya untuk membiayai penjualan, sehingga asset pun menurun. Pada tiga tahun berikutnya 2014,2015,2016 ukuran perusahaan mengalami peningkatan yang cukup stabil menjadi 20.079, 20.123, 20.230. Pada penelitian terdahulu terdapat beberapa perbedaan hasil mengenai struktur modal (DAR), likuiditas, ukuran perusahaan dan kinerja keuangan.

Pada penelitian Fachrudin (2011) struktur modal (DAR) berpengaruh positif dan hampir signifikan terhadap kinerja keuangan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Aminatuzzahra (2010) juga menunjukkan hasil positif antara variabel CR, DER terhadap ROE. Penelitian Ardiatmi (2014) menunjukkan hasil variabel *current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE, *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE, dan *size* perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE, sedangkan *debt to equity ratio* ditemukan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan dengan ukuran ROE dalam penelitian Holiwono (2016).

Penelitian yang dilakukan Deden (2013), dengan judul “Pengaruh struktur modal dan pertumbuhan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia”. Variabel independen yaitu struktur modal (DAR dan DER). Hasil penelitian bahwa DAR secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan DER secara parsial berpengaruh negative

terhadap profitabilitas. Pertumbuhan berpengaruh negative terhadap profitabilitas. Secara simultan DAR, DER dan pertumbuhan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan perbedaan pendapat di atas membuat penulis untuk melakukan penelitian serta membahas masalah tersebut yang dituangkan dalam skripsi yang berjudul **”Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Asset dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Industri Subsektor Perkebunan yang terdaftar di BEI Periode 2012-2016”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah diatas mengenai permasalahan pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah, antara lain:

1. Bagaimana gambaran struktur modal, pertumbuhan aset, ukuran perusahaan dan kinerja keuangan pada perusahaan industri subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016?
2. Apakah struktur modal berpengaruh secara parsial terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan industri subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016?
3. Apakah pertumbuhan aset berpengaruh secara parsial terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan industri subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016?

4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan industri subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016?
5. Apakah struktur modal, pertumbuhan aset dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan industri subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016?
6. Seberapa besar pengaruh struktur modal, pertumbuhan aset dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan industri subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016?

### 1.3 Batasan Masalah

Untuk membatasi permasalahan yang ada agar tidak terlalu luas dan terarah maka penelitian ini :

1. Menganalisa laporan keuangan yang datanya diambil pada tahun 2012 sampai dengan 2016.
2. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan sampel pada perusahaan industri subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.
3. Struktur modal dalam penelitian ini diukur dengan rasio *leverage* yaitu *Debt to asset ratio* (DAR), *Debt to Equity* (DER), pertumbuhan aset diprosikan dengan pertumbuhan total aktiva, ukuran perusahaan

diprosikan dengan *size* dan kinerja keuangan perusahaan diprosikan dengan *return on equity (ROE.)*

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1 Untuk mengetahui dan menganalisis gambaran struktur modal, pertumbuhan aset, ukuran perusahaan dan kinerja keuangan pada perusahaan industri subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016?
- 2 Untuk mengetahui dan menganalisis apakah struktur modal berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan industri subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016?
- 3 Untuk mengetahui dan menganalisis apakah pertumbuhan aset berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan industri subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016?
- 4 Untuk mengetahui dan menganalisis apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan industri subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016?

- 5 Untuk mengetahui dan menganalisis apakah struktur modal, pertumbuhan aset dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas pada perusahaan industri subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016?
- 6 Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh struktur modal, pertumbuhan aset dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan industri subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016?

### **1.5 Manfaat penelitian**

Adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini untuk menambah wawasan dan menerapkan teori-teori yang selama ini diperoleh dari bangku kuliah serta menambah pengetahuan mengenai struktur modal dan rasio keuangan, serta memberikan rangsangan dalam melakukan penelitian lanjutan dengan topik dan pembahasan yang berkaitan dengan penelitian.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a) Sebagai bahan masukan bagi investor maupun calon investor tentang perlunya analisis struktur modal dalam mempertimbangkan keputusan investasi, sehingga investor tidak dirugikan karena buruknya laporan keuangan tersebut.

- b) Bagi emiten diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam membuat keputusan terhadap kebijakan keuangan agar dapat memaksimalkan nilai perusahaan.
- c) Bagi akademisi diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai struktur modal dan likuiditas.
- d) Bagi penulis penelitian ini berguna bagi peneliti sebagai wahana untuk mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama dibangku kuliah.

### 3. Manfaat Kebijakan

Sebagai sumber informasi kajian untuk menentukan langkah-langkah kebijakan yang lebih baik oleh perusahaan dan dapat meninjau kembali baik kelemahan maupun kekurangan dalam manajemen perusahaan, terutama pada perusahaan industri subsektor perkebunan yang terdaftar dibursa efek Indonesia menyangkut mengenai profitabilitas. Sehingga dimasa yang akan datang perusahaan akan menjadi lebih baik.

#### **1.6 Sistematika Penelitian**

Pembahasan ini, penulis akan menguraikan secara garis besar setiap bab untuk memberikan gambaran singkat mengenai keseluruhan isi penulisan skripsi ini. Adapun sistematika setiap bab diuraikan sebagai berikut :



## **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

## **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini menguraikan tentang landasan teori yang mendasari penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan tentang pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi dan sampel, teknik pengambilan data, dan analisis data.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, analisis dan interpretasi data serta pembahasan hasil.

## **BAB V PENUTUP**

Bab ini menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian serta menambahkan beberapa saran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**